



ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK PADA KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS II SD NEGERI 230 PALEMBANG

Khalifah¹, Yasir Arafat², Susanti Faipri Selegi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universtas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: khalifahalfad25@gmail.com, yasirarafat@univpgri-palembang.ac.id,
susantifaipriselegi@univ-pgripalembang.ac.id

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

ABSTRAK

Asesmen diagnostik non-kognitif memegang peranan krusial dalam memetakan kesiapan psikologis dan lingkungan belajar siswa pada fase literasi awal membaca permulaan. Pemahaman holistik terhadap faktor afektif ini menjadi dasar utama bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang terdiferensiasi dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil asesmen diagnostik non-kognitif terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri 230 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, angket kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih bervariasi antara kategori lancar, cukup lancar, dan terbata-bata. Kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, meliputi minat membaca, motivasi belajar, kepercayaan diri, kematangan emosional, dukungan orang tua, serta latar belakang pendidikan prasekolah. Berdasarkan analisis angket, kondisi non-kognitif siswa secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar 61,33% (kategori cukup/tinggi). Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif sangat esensial untuk mendeteksi potensi dan hambatan internal-eksternal siswa sebagai landasan intervensi pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Kata Kunci: *asesmen diagnostik non-kognitif, kemampuan membaca, literasi awal, siswa sekolah dasar.*

ABSTRACT

Non-cognitive diagnostic assessment plays a crucial role in mapping students' psychological readiness and learning environment during the early literacy stage. A holistic understanding of these affective factors provides the foundation for teachers to design differentiated and adaptive reading instruction. This study aims to determine the results of a non-cognitive diagnostic assessment of the reading ability of second-grade students at SD Negeri 230 Palembang. This study employed a qualitative descriptive method involving 25 students as research subjects. Data collection techniques were conducted through structured observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation. Data were analyzed inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that students' reading abilities varied across fluent, moderately fluent, and struggling categories. Students' reading proficiency is significantly influenced by non-cognitive factors, including reading interest, learning motivation, self-confidence, emotional stability, parental support, and preschool educational background. Based on the questionnaire analysis, the overall non-cognitive condition of the



students achieved an average percentage of 61.33%, categorized as moderate to high. Thus, conducting non-cognitive diagnostic assessments is essential for detecting students' internal and external strengths and barriers to guide pedagogical interventions in elementary school reading instruction.

Keywords: *early literacy, elementary school students, non-cognitive diagnostic assessment, reading ability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Pristiwanti et al. (2022), pendidikan merupakan proses humanistik yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Salah satu keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca membantu siswa dalam memahami informasi tertulis dan membangun struktur pengetahuan secara terstruktur dan mandiri (Rachmawati & Lestarinigrum, 2022).

Kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan seluruh proses pembelajaran lintas disiplin ilmu. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca, baik dari aspek ketepatan lafal, kelancaran artikulasi, maupun pemahaman isi bacaan (Anugrahana et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya identifikasi dini secara komprehensif terhadap tingkat capaian dan faktor-faktor determinan yang memengaruhi perkembangan membaca siswa. Salah satu instrumen evaluasi formatif awal yang dapat diimplementasikan adalah asesmen diagnostik. Melalui asesmen ini, guru dapat memetakan kebutuhan spesifik siswa sehingga proses pembelajaran yang diberikan menjadi lebih inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Azis & Lubis, 2023; Febrianto et al., 2026; Martallata et al., 2026; Mukhibin et al., 2024; Ngawi et al., 2023; Sriwijaya et al., 2023).

Wahyuni dan Hafid (2024) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk memetakan kemampuan dasar, kelemahan, serta karakteristik unik siswa secara mendalam sebelum proses pembelajaran dimulai. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif secara spesifik berfokus pada eksplorasi aspek di luar kapasitas akademik, seperti motivasi belajar, minat literasi, stabilitas emosional, pola asuh dan dukungan keluarga, serta iklim lingkungan belajar siswa (Watu et al., 2024). Di sisi lain, asesmen diagnostik kognitif berfungsi untuk memetakan tingkat pengetahuan dasar dan kemampuan literasi spesifik siswa guna merancang instruksi yang selaras dengan kompetensi mereka (Kurniati & Kusumawati, 2023; Laila et al., 2024; Supriyadi et al., 2022).

Perkembangan kemampuan membaca seorang anak tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan juga berakar kuat pada faktor non-kognitif. Sumarni dan Isdaryanti (2025) menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi, minat membaca yang terpupuk sejak dini, rasa percaya diri saat membaca nyaring, serta keterlibatan aktif orang tua di rumah memiliki korelasi signifikan terhadap keberhasilan literasi membaca siswa. Oleh karena itu, asesmen mendalam terhadap dimensi non-kognitif sangat mendesak dilakukan guna memperoleh profil diagnostik yang utuh mengenai ekosistem belajar siswa dalam menguasai keterampilan membaca.



Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas asesmen diagnostik dalam memetakan profil belajar siswa, telaah yang secara spesifik mengkaji keterkaitan aspek non-kognitif dengan dinamika kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah masih memerlukan kajian mendalam. Berdasarkan studi pendahuluan di kelas II SD Negeri 230 Palembang, ditemukan fenomena keragaman kemampuan membaca siswa di mana sebagian siswa masih terbata-bata dan kehilangan fokus, sementara asesmen non-kognitif belum pernah diterapkan secara terstruktur oleh pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen diagnostik pada aspek non-kognitif yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri 230 Palembang sebagai landasan perancangan strategi pembelajaran membaca yang berdiferensiasi dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah secara mendalam, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 230 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Januari hingga Maret 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 230 Palembang yang berjumlah 25 orang siswa (13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan) serta 1 orang guru wali kelas II sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung, wawancara semiterstruktur, penyebaran angket (*questionnaire*), dan studi dokumentasi. Observasi membaca dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja membaca yang mencakup 4 indikator utama: pengenalan huruf/kata, kelancaran membaca, ketepatan intonasi/lafal, dan pemahaman isi bacaan sederhana. Angket asesmen diagnostik non-kognitif disusun menggunakan skala persentase capaian yang mengukur 6 dimensi: (1) motivasi belajar membaca, (2) minat membaca, (3) kepercayaan diri, (4) kondisi kestabilan emosional, (5) dukungan keluarga/orang tua, dan (6) riwayat pendidikan prasekolah (PAUD/TK).

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga alur kegiatan utama secara bersamaan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil observasi siswa, wawancara guru, dan isian angket) serta triangulasi teknik (menguji konsistensi antara data observasi, wawancara, dan kuesioner).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi pada 25 siswa kelas II SD Negeri 230 Palembang, diperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat kemampuan membaca siswa serta profil diagnostik faktor non-kognitif yang memengaruhinya.

1. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Siswa

Pengamatan langsung unjuk kerja membaca siswa kelas II menunjukkan adanya variasi tingkat kelancaran dan pemahaman membaca. Rekapitulasi distribusi kemampuan membaca siswa disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD Negeri 230 Palembang

No.	Kategori Kemampuan Membaca	Deskripsi Indikator Kinerja	Jumlah Siswa (N=25)	Persentase (%)
1	Lancar & Paham	Mengenal huruf/kata secara otomatis, membaca tanpa mengeja, intonasi tepat, dan memahami isi teks sederhana.	11	44,00%
2	Cukup Lancar	Mengenal sebagian besar kata, membaca perlahan, sedikit mengeja pada kata bersuku banyak, pemahaman cukup.	8	32,00%
3	Kurang Lancar / Terbata-bata	Masih mengeja per suku kata (<i>syllable reading</i>), sering salah melafalkan bunyi huruf konsonan ganda, pemahaman rendah.	6	24,00%
Total			25	100,00%

Sumber: Data Primer Observasi Membaca, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa (44,00%) telah mampu membaca lancar, masih terdapat 32,00% siswa pada kategori cukup lancar dan 24,00% siswa yang membaca terbata-bata serta membutuhkan bimbingan intensif.

2. Hasil Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Hasil pengukuran angket diagnostik non-kognitif yang mencakup 6 indikator psikologis dan sosiokultural siswa kelas II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Hasil Asesmen Diagnostik Aspek Non-Kognitif Siswa

No.	Dimensi / Indikator Non-Kognitif	Skor Rata-rata (%)	Kategori Capaian
1	Latar Belakang Pendidikan Prasekolah (PAUD/TK)	78,00%	Tinggi
2	Motivasi Belajar Membaca	74,00%	Tinggi
3	Dukungan Orang Tua / Keluarga di Rumah	72,00%	Tinggi
4	Minat Membaca Siswa	60,00%	Sedang
5	Kepercayaan Diri (<i>Self-Confidence</i>)	60,00%	Sedang
6	Stabilitas Kondisi Emosional Siswa	40,00%	Rendah
Rata-rata Keseluruhan		61,33%	Cukup Tinggi /

Sumber: Hasil Analisis Angket Diagnostik Non-Kognitif, 2026

Berdasarkan Tabel 2, secara akumulatif kondisi non-kognitif siswa berada pada persentase rata-rata 61,33% (kategori cukup/tinggi). Dimensi eksternal menunjukkan skor yang tinggi, yakni riwayat pendidikan prasekolah (78,00%), motivasi belajar (74,00%), dan dukungan orang tua (72,00%). Sebaliknya, hambatan utama terletak pada faktor psikologis



internal siswa, yaitu minat membaca (60,00%), kepercayaan diri (60,00%), dan stabilitas kondisi emosional saat belajar yang berada pada kategori rendah (40,00%).

Wawancara dengan wali kelas memperkuat temuan ini, di mana siswa yang mengalami kendala membaca umumnya menunjukkan kecemasan (*reading anxiety*), mudah merasa frustrasi ketika menemui kata sukar, merasa malu ketika diminta membaca nyaring di depan kelas, serta kurangnya konsentrasi akibat suasana hati (*mood*) yang tidak stabil.

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 230 Palembang berinterelasi erat dengan faktor non-kognitif. Siswa yang berada pada kategori membaca lancar (44,00%) umumnya didukung oleh riwayat pendidikan prasekolah yang matang, kebiasaan literasi bersama orang tua di rumah, dan rasa percaya diri yang baik. Sebaliknya, siswa yang membaca kurang lancar (24,00%) mengalami kendala afektif berupa rendahnya kepercayaan diri dan ketidakstabilan emosional. Selain itu, kurangnya stimulasi literasi di lingkungan keluarga serta minimnya motivasi dari orang tua menjadi faktor eksternal dominan yang menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa (Astri & Amalia, 2024; Hidayat et al., 2026).

Pada aspek kelancaran dan pemahaman membaca, temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengeja terbata-bata mengalami beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) karena proses decoding huruf belum berlangsung secara otomatis (*automaticity*). Kondisi ini sejalan dengan temuan Anugrahana et al. (2025) yang menegaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas awal sekolah dasar umumnya berpusat pada hambatan artikulasi fonemik dan pemahaman kalimat kompleks. Ketika proses membaca mekanis masih terhambat, kapasitas mental anak untuk menyerap makna teks menjadi terpecah. Kesenjangan kompetensi ini semakin diperparah oleh variasi rangsangan literasi yang diterima siswa di sekolah, yang sering kali belum mampu mengompensasi kurangnya pendampingan belajar di lingkungan rumah (Rohman et al., 2022; Sakina et al., 2026).

Terkait aspek psikologis, data menunjukkan kontras yang signifikan antara faktor pendukung eksternal dan faktor internal siswa. Dukungan keluarga (72,00%) dan latar belakang PAUD (78,00%) terbukti memberikan fondasi struktural awal, namun minat membaca (60,00%), kepercayaan diri (60,00%), serta kematangan emosi (40,00%) menjadi faktor penentu (*determinant factors*). Temuan ini selaras dengan simpulan Sumarni dan Isdaryanti (2025) yang menggarisbawahi bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) dan kesiapan emosi sangat menentukan keterlibatan (*student engagement*) dalam kegiatan literasi dasar. Anak yang merasa cemas atau takut dihakimi cenderung menarik diri dan menolak aktivitas membaca buku. Selain faktor psikologis tersebut, gangguan konsentrasi dan kesulitan fonologis juga menjadi hambatan internal yang signifikan, di mana ketidakmampuan mengenali huruf serta mengeja suku kata sering kali memicu hambatan dalam proses membaca permulaan (Cantika et al., 2024; Fadhilah & Novianti, 2021; Saptama & Munisah, 2025).

Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan kompetensi literasi anak merupakan hasil interaksi dinamis antara sistem mikrosistem (lingkungan keluarga dan kelas) dengan karakteristik personal individu. Meskipun stimulasi lingkungan eksternal sudah berada pada kategori tinggi, hambatan internal seperti kecemasan dan rendahnya minat baca dapat menghambat aktualisasi kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendekatan pedagogis yang bervariasi di sekolah dengan pendampingan multisensori yang sistematis di rumah untuk memperkuat memori fonetik siswa (Gunawan & Sa'adah, 2026; Ningrum & Widiensyah, 2025).



Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lestari (2025) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif memberikan peta jalan esensial bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) sesuai kesiapan emosi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, temuan Arnez dan Nurfazira (2025) serta Wahyuni dan Hafid (2024) memperkuat argumen bahwa penanganan kesulitan membaca tidak dapat hanya bertumpu pada latihan teknis mekanis semata (*drill* fonik), melainkan harus mengintegrasikan pendekatan psikopedagogis yang menciptakan suasana belajar aman, ramah emosi, dan memotivasi. Watu et al. (2024) dan Rachmawati dan Lestarinigrum (2022) juga menegaskan bahwa guru yang menguasai data diagnostik non-kognitif mampu memilih media pembelajaran visual-kontekstual yang membangkitkan rasa percaya diri serta menumbuhkan minat membaca siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri 230 Palembang memiliki variasi capaian, yakni 44,00% siswa berkategori lancar, 32,00% cukup lancar, dan 24,00% masih terbata-bata. Kemampuan membaca tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi intelektual, tetapi berakar kuat pada faktor non-kognitif dengan rata-rata capaian keseluruhan sebesar 61,33% (kategori cukup/tinggi). Meskipun faktor eksternal seperti riwayat prasekolah (78,00%), motivasi (74,00%), dan dukungan orang tua (72,00%) berada pada kategori tinggi, kendala utama bersumber dari faktor internal siswa, meliputi minat membaca (60,00%), kepercayaan diri (60,00%), dan stabilitas kondisi emosional (40,00%).

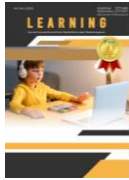
Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif secara berkala sangat krusial bagi guru sekolah dasar untuk memetakan profil afektif siswa. Data diagnostik ini harus dijadikan pedoman dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi, menghadirkan pojok baca interaktif yang menyenangkan, serta membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua guna menumbuhkan rasa percaya diri dan kematangan emosi siswa dalam penguasaan literasi membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A., Fadhila, N., & Prasetyo, B. (2025). Identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 142–153. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.8901>
- Arnez, N., & Nurfazira, N. (2025). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas IV SD IT Ridhotullah. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 797–803. <https://doi.org/10.59652/jkps.v6i1.214>
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Cantika, T., Junaidi, I. A., & Ayu, I. R. (2024). Obstacle of learning reading in second-grade elementary school students. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n1.p1-8>



- Dewi, S. P., Santoso, L. M., Ermayanti, E., & Santri, D. J. (2023). Peningkatan keterampilan guru IPA di Kabupaten OKU-Selatan melalui pendampingan pembuatan instrumen asesmen diagnostik. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 153–166. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24089>
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDIT Baidhaul Ahkam. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4074>
- Febrianto, S. D., Nurmawati, F., & Mariyani, A. (2026). Analisis kesulitan menyimak siswa kelas II dalam pembelajaran berbasis video cerita pendek. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2546–2558. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.12847>
- Gunawan, Z., & Sa'adah, H. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca melalui aplikasi digital bagi disabilitas intelektual ringan di MI. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(2), 669–679. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i2.10090>
- Hidayat, M. H. S., Handayani, D. E., & Ardiyanto, A. (2026). Identifikasi membaca permulaan di kelas 1 SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1940–1949. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.12249>
- Irvansyah, D., Wahyudi, A. N., & Darumoyo, K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 6(2), 322–342. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.17213>
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis kesiapan guru SMP di Demak dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5031>
- Laila, A. F., Zahara, A. A., Riwana, A., & Rustam, R. (2024). Asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran menulis surat pribadi di SMP. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3210–3219. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7091>
- Lestari, E. (2025). Analisis implementasi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.115-128>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 248–260. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Mukhibin, A., Rusyid, H. K., Lutfi, A., Mardliyah, S., Dahlan, J. A., & Jupri, A. (2024). Pelatihan penyusunan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka bagi guru di MTs dan MA Sekolah Cinta Ilmu. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(2), 241–250. <https://doi.org/10.26714/jsm.6.2.2024.241-250>
- Ningrum, H. P. N. P., & Widiyansyah, A. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01. *Educational Journal of Bhayangkara*, 5(1), 8–12. <https://doi.org/10.31599/nvt9dp19>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>



- Rachmawati, A., & Lestarinigrum, A. (2022). Penerapan model pembelajaran inovatif melalui asesmen diagnostik dalam menguatkan literasi anak kelas 1 di SDN Banjaran 5. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 7, 891–898.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3120>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., Ihsani, A. N., & Mustika, D. (2026). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar di SDN 002 Kuntu. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 54–64. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8316>
- Saptama, N. G., & Munisah, E. (2025). Faktor internal penghambat membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 4 Tanjung Aman tahun pelajaran 2024/2025. *Griya Cendikia*, 10(2), 763–780. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i2.2052>
- Sugiyono. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, S., & Isdaryanti, R. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 1115–1125. <https://doi.org/10.30605/cjpe.v8i1.3412>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Wahyuni, S., & Hafid, A. (2024). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu. *Global Journal Education Science and Technology*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.59652/gjest.v1i1.45>
- Watu, M. F., Sayangan, Y. V., Lawe, Y. U., Ngurah, D. M., & Laksana, D. N. L. (2024). Penerapan asesmen diagnostik non kognitif pada aspek kesiapan dan gaya belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 615–625. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2891>